

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Teori tersebut yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon, dalam teori tersebut tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respon berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Suprijono (2009: 45) berpendapat model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pembelajaran adalah sesuatu yang

dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa (Isjoni, 2009: 14). Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Suprijono (2009: 46) berpendapat model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Penggunaan model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa

sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Isjoni (2009: 14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif menurut Solihatin (2007: 4) adalah suatu perilaku bersama dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok.

Miftahul Huda (2011: 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain.

Pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2009: 54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru berdasarkan hal itu pembelajaran kooperatif secara umum dianggap lebih diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Isjoni (2008: 61) juga berpendapat model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Lie (2004: 31) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Perasaan antar kelompok siswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok. Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif. Cara untuk membangun saling ketergantungan positif yaitu dengan memberi tugas kepada siswa yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompok (Suprijono, 2009: 59).

2) Tanggungjawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perseorangan. Suprijono (2009: 59) menyatakan, tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) Tatap muka

Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok. Pertemuan langsung semua anggota kelompok dan melakukan kegiatan bersama dapat meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok.

4) Komunikasi antar anggota

Keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangat penting karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi dalam kelompok tanpa adanya keterampilan berkomunikasi tujuan pembelajaran dalam kelompok tidak akan tercapai. Keterampilan komunikasi antar kelompok dapat digunakan untuk saling memotivasi dalam memperoleh keberhasilan bersama.

5) Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok. Melalui proses kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok (Suprijono, 2009: 61). Hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui anggota kelompok yang sangat membantu dan anggota yang tidak membantu dalam mencapai tujuan kelompok. Thompson, et al (Isjoni, 2009: 17) mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambahkan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009: 16-17) sebagai berikut:

- a) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain itu tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama
- d) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok
- e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- f) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- g) Setiap siswa akan dimintai mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pendapat tentang unsur-unsur pembelajaran kooperatif, bahwa pembelajaran kooperatif menambahkan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dalam praktiknya harus memuat hubungan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Anggota

kelompok harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi, bekerjasama, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang sama. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab secara individu dan kelompok dalam evaluasi atau penghargaan. Melalui pembelajaran kooperatif yang mencakup unsur-unsur sosial, siswa dapat memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.

3. Kurikulum Pembelajaran

a. Pengertian Kurikulum Pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting tentunya dalam pendidikan tersebut dibutuhkan pedoman yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut seperti Kurikulum. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh guru untuk mencapai standar nasional pendidikan yang mengacu pada KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan Nasional) dan KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan Nasional). Demi mencapai tujuan pendidikan tentunya sekolah membutuhkan suatu kurikulum yang akan dijadikan dasar untuk melaksanakan rencana dan harapan yang diinginkan, dengan menggunakan kurikulum tentunya akan mempermudah persekolahan untuk mengembangkan sekolahnya dan guru untuk mempermudah proses pembelajaran.

Kurikulum pembelajaran yang dikemukakan

beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Kurikulum menurut (Nasution, 2008: 5) merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.
- 2) Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.
- 3) Kurikulum menurut (Sudjana, 2005: 7) adalah program belajar bagi siswa yang secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana atau harapan

Kurikulum tidak hanya berguna bagi sekolah dan guru akan tetapi bagi siswa juga sangat bermanfaat. Dengan adanya kurikulum pembelajaran tersebut siswa diharuskan untuk mengikuti rencana yang sudah ada dalam kurikulum tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa suatu kurikulum akan mempengaruhi perkembangan siswa. Akan tetapi siswa tersebut harus mempunyai persiapan dalam mengikuti rencana pembelajaran tersebut, jika tidak siswa akan memiliki hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan

suatu pedoman siswa yang disusun secara sistematis dan berisi tentang rencana, peraturan dan harapan dalam mencapai tujuan pendidikan bagi lembaga persekolahan, guru dan siswanya.

b. Perkembangan Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum mengalami perubahan secara bertahap dikarenakan pencapaian pembelajaran yang semakin tinggi, yaitu:

- 1) Tahun 1947 – Leer Pan (Rencana Pelajaran)
- 2) Tahun 1952 – Rencana Pelajaran Terurai
- 3) Tahun 1964 – Rencana Pendidikan
- 4) Tahun 1968 – Kurikulum 1968
- 5) Tahun 1975 – Kurikulum 1975
- 6) Tahun 1984 – Kurikulum 1984
- 7) Tahun 1994 – dan Kurikulum 1999 – Kurikulum 1994 dan Sublemen Kurikulum 1999
- 8) Tahun 2004 – Kurikulum Berbasis Kompetensi
- 9) Tahun 2006 – Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 10) Tahun 2013 – Kurikulum 2013
- 11) Tahun 2016 – Kurikulum 2013'Revisi

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurtilas bahkan sudah melalui perevisian dan berubah menjadi kurikulum nasional. Kurikulum tersebut mengharuskan siswanya untuk belajar lebih aktif dalam beberapa komponen seperti kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), berbeda hal dengan kurikulum sebelumnya yang berperan aktif adalah guru.

c. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan mengetahui perkembangan siswanya, sehingga diharuskan untuk membimbing, mengarahkan dan menyalurkan pesan yang akan diterima oleh siswa. Pengembangan kurikulum pun guru berperan aktif, seperti yang ditemukan oleh (Printr, 1993: 23) sebagai berikut:

- 1) Implementers, guru mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada
- 2) Adapters, guru sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah
- 3) Developers, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum sesuai dengan karakteristik misi dan visi sekolah serta pengalaman belajar.

4. Pengertian Pembelajaran Student Teams Achievement Division

Pembelajaran model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Model STAD ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode STAD paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di Jhon Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Dalam metode STAD siswa diberi kesempatan

untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

a. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini menurut Slavin (2010: 166) sebagai berikut:

- 1) Presentasi di kelas
Presentasi kelas merupakan salah satu komponen yang memiliki titik poin pada guru, dimana guru menyajikan pokok-pokok sebuah materi yang akan dipelajari kepada siswa. Guru lalu memberikan stimulus kepada siswa mengenai materi tersebut sehingga dapat didiskusikan dalam kelompok belajarnya.
- 2) Membuat kelompok belajar
Kelompok belajar merupakan komponen yang paling penting dalam model kooperatif STAD. Kelompok tersebut dapat berperan dengan aktif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman masing-masing anggotanya dalam menguasai materi sehingga dapat mengerjakan tes dan kuis yang diberikan.
- 3) Tes dan kuis
Kuis merupakan komponen yang menjadi salah satu indikator ketercapaian pemahaman materi. Kuis ini dapat diberikan kepada siswa setelah kegiatan diskusi kelompok dengan sasaran kemampuan individu. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas peran kelompok dalam pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.
- 4) Skor peningkatan individu
Skor peningkatan individu merupakan sebuah cara untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa dapat menyumbangkan skor yang dimilikinya untuk membantu teman dalam satu kelompok. Namun siswa yang dapat menyumbangkan skor adalah siswa yang memiliki skor diatas skor dasar. Skor dasarnya sendiri dapat diambil dari rata-rata skor kuis pertemuan sebelumnya.
- 5) Penghargaan kelompok
Kelompok yang akan menerima penghargaan adalah kelompok dengan rata-rata skor mencapai atau melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan diinformasikan oleh guru sebelumnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) mempunyai kelebihan dan kelemahan, menurut Slavin (2010: 44) kelebihan dan kelemahan tersebut sebagai berikut:

b. Keunggulan Model Pembelajaran STAD

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
- 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak
- 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif
- 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator
- 6) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
- 7) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
- 8) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
- 9) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
- 10) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu.

c. Kelemahan Model Pembelajaran STAD

- a. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya

penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memerhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.

- b. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengwasan rutin secara incidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Slavin menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Digunakannya model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), peserta didik yang tadinya kurang aktif dalam pembelajaran dituntut untuk berpartisipasi dalam kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) tidak berjalan lancar, maka tidak menutup kemungkinan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik pula.

Ilustrasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pertama guru

mengelompokan peserta didik tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Kedua guru membagikan bahan ajar dan LKS, ketiga mempersilakan peserta didik untuk mengerjakan bahan ajar secara berkelompok. Pada pengerjaan bahan ajar dan guru sebagai fasilitator memandu jalannya diskusi kelompok serta memberikan arahan bagi kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahan ajar, keempat guru mempersilahkan peserta didik mewakili kelompoknya untuk memperpresentasikan bahan ajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Dwi Puji Lestari mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2013, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X9 Man Malang II Batu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dikelas berlangsung dan angket minat yang digunakan sebelum dan sesudah pembelajaran Student Teams Achievement Division dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar belajar siswa kelas X9 MAN Malang II Batu meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran Student Teams Achievement Division hal tersebut dapat dilihat dari

perolehan hasil Pre Test dan Post Test siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan data sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division dan setelah dilakukannya model pembelajaran.

Persamaan penelitian Dwi Puji Lestari dengan peneliti adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division serta mata pelajaran yang diteliti adalah sejarah. Adapun perbedaannya adalah Dwi Puji Lestari meneliti peningkatan hasil belajar sedangkan peneliti penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division yang menunjukkan minat belajar siswa. Perbedaan mengambil objek penelitian, Dwi Puji Lestari mengambil Kelas X9 Man Malang II Batu sedangkan peneliti kelas XI TKJ 2 SMK SILIWANGI AMS Banjarsari.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sunarno mahasiswa Universitas Sebelas Maret tahun 2013, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Sikap Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VIII.F di SMPN Karangmalang”. Hasil penelitiannya Penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division dapat meningkatkan minat belajar siswa kela VIII.F. Peningkatan sikap belajar siswa dapat diketahui dari hasil angket sikap belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan, pada

siklus I mencapai 26.5%, siklus II meningkat menjadi 47.1%, siklus III meningkat menjadi 88.2%.

Persamaan penelitian Sunarno dengan peneliti adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division. Adapun persamaan lainnya adalah mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran sejarah. Perbedaannya adalah Sunarno meneliti peningkatan sikap belajar sedangkan peneliti penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division yang menunjukkan minat belajar siswa. Perbedaan lainnya mengambil objek penelitian, Sunarno mengambil Kelas VIII.F SMPN Karangmalang sedangkan peneliti kelas XI TKJ 2 SMK SILIWANGI AMS Banjarsari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2013, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X AK 3 SMKN 1 Godean”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa. Hasil respon siswa pada siklus pertama bahwa siswa kurang aktif dalam memberikan pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division, hasil respon siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran Student Teams Achievement Division, dan siklus ketiga hasil respon siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division mudah dipahami.

Persamaan penelitian Nur Inayati dengan peneliti adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division serta mata pelajaran yang diteliti adalah sejarah. Adapun persamaan lainnya adalah Nur Inayati meneliti peningkatan minat belajar sedangkan peneliti penerapan model pembelajaran Student Teams Achievemnt Division yang menunjukkan minat belajar siswa. Perbedaannya mengambil objek penelitian, Nur Inayati mengambil Kelas X AK 3 SMKN 1 sedangkan peneliti kelas XI TKJ 2 SMK SILIWANGI AMS Banjarsari, perbedaan lainnya dalam mata pelajaran Nur Inayati dengan mata pelajaran ekonomi sedangkan peneliti mata pelajaran sejarah.

C. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah kurang diminati, sehingga pula terkesan tidak penting dibanding dengan pelajaran-pelajaran lain seperti fisika, biologi, ekonomi dll. Salah satu penyebab kurang disukainya mata pelajaran sejarah di kelas adalah materi yang disampaikan oleh guru masih kurang, sehingga

siswa tidak aktif dalam mencari informasi dan sumber materi kesejarahan.

Proses belajar dikatakan efektif apabila dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan, serta tujuan pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal maupun dalam proses pembelajaran sejarah. Maka untuk itu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD) yang memacu siswa untuk belajar mandiri, aktif dan kreatif.

Diharapkan dengan model pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Pemilihan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD) dengan model ceramah pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Peristiwa Rengasdengklok, Perumusan teks Proklamasi Indonesia, Pelaksanaan Proklamasi Indonesia diharapkan mampu membantu penyerapan materi peserta didik dengan baik.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Anggapan dasar penelitian ini memiliki fungsi untuk membantu peneliti dalam memperjelas, menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada saat penelitian berlangsung. Sesuai rumusan masalah dan kajian teori yang dikemukakan penyusun meyakini anggapan penelitian yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI TKJ 2 SMK SILIWANGI AMS BANJARSARI Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.